

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian penciptaan film dokumenter *Two Frequencies Kontestasi Sonic di Ruang Sakral pada Tradisi Nyadran Balongdowo* telah menghasilkan sebuah karya *audio-visual* yang merekam dan menganalisis secara berimbang fenomena kontestasi antara dua sistem musikal yang secara bersamaan hadir dalam prosesi *Nyadran* di Desa Balongdowo, Sidoarjo, yaitu *Terbang Jidor* sebagai representasi musikalitas tradisional ritual dan *Sound Horeg* sebagai ekspresi budaya populer kontemporer. Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan yang telah dilalui dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, serta berdasarkan analisis mendalam terhadap dimensi musikal, sosial, dan budaya yang terekam dalam karya ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kontestasi *sonic* antara *Terbang Jidor* dan *Sound Horeg* di dalam prosesi *Nyadran* Balongdowo bukan sekadar pertentangan antara dua sistem suara yang berbeda secara teknis, melainkan merupakan cerminan dari tegangan nilai yang lebih dalam antara orientasi vertikal komunitas yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan leluhur melalui sholawatan *Terbang Jidor*, dan orientasi horizontal yang mengekspresikan semangat kolektif generasi muda melalui dentuman bass *Sound Horeg*. Analisis musikologis komparatif terhadap kedua sistem bunyi ini menunjukkan perbedaan yang bersifat fundamental dan bukan hanya superfisial. *Terbang Jidor*

beroperasi dalam logika bunyi yang organik, komunal, dan sacral, tangga nada melismatis dengan mikrotonalitas khas laras Jawa pesisir, ritme yang lahir dari percakapan antar pukulan tangan, melodi yang mengalir bersama teks syair keagamaan, tekstur polifonik ritmis yang terjalin dari *interlocking* empat pola *terbang*, serta dinamika yang bernafas dan responsif terhadap suasana ritual. Sebaliknya, *Sound Horeg* beroperasi dalam logika tekanan fisik dan saturasi ruang, sistem diatonis barat yang dikunci secara digital, *straight beat* yang konstan tanpa variasi, frekuensi bass yang dirancang untuk menggetarkan ruang fisik secara menyeluruh, serta struktur *looping* yang berulang tanpa variasi struktural sepanjang prosesi. Pertemuan kedua ini dalam satu ruang ritual menghasilkan pengalaman sensorik yang ambigu, bagi sebagian warga, kehadiran *Sound Horeg* mengganggu kekhidmatan yang seharusnya acara *Nyadran* tersebut berlangsung, bagi sebagian lainnya, justru inilah bentuk perayaan yang meriah.

Kedua, dari perspektif sosial-budaya, masuknya *Sound Horeg* ke dalam prosesi *Nyadran* telah menciptakan ruang kontestasi yang aktif di tengah komunitas Balongdowo. Masyarakat Balongdowo tidak bersatu dalam satu pandangan tentang fenomena ini. Tokoh adat dan tokoh agama menyuarakan kekhawatiran terhadap hilangnya kekhidmatan ritual yang menjadi inti spiritual *Nyadran*. Aminah Ruswati mengungkapkan kerinduan terhadap suasana *Nyadran* yang lebih sakral di masa lalu, sementara Matsuni sebagai tokoh agama menyatakan kekhawatiran secara eksplisit terhadap perubahan yang terjadi. Di sisi lain, generasi muda diwakili oleh Pramuda Wibid dan Faris memandang *Sound Horeg* sebagai strategi keberlanjutan tradisi yang

mampu menarik keterlibatan komunitas yang lebih luas dan menjaga relevansi *Nyadran* bagi generasi penerus. Pemerintah desa melalui Lambang Setiono mengambil posisi sebagai mediator dengan mencari jalan tengah di antara dua kutub pandangan tersebut. Perbedaan pandangan ini bukan ancaman terhadap kohezi komunitas, melainkan bukti bahwa *Nyadran* masih dianggap bermakna dan berharga oleh seluruh masyarakat Balongdowo.

Ketiga, dalam kerangka *Applied Ethnomusicology* Jeff Todd Titon (2015, hal. 5), fenomena yang terjadi di Balongdowo merupakan cerminan dari ekosistem musik komunitas yang masih hidup dan aktif bernegosiasi. Kontestasi antara kesakralan dan hiburan *Sound Horeg* bukanlah pertanda matinya tradisi, melainkan justru merupakan indikator vitalitas tradisi itu sendiri. Sebuah tradisi yang benar-benar mati tidak akan mampu menghasilkan perdebatan karena tidak ada yang dianggap berharga untuk diperebutkan. Maka dari itu yang terjadi di Balongdowo adalah negosiasi budaya yang belum selesai, di mana dua sistem nilai, dua generasi, dan dua ekosistem musikal sedang berebut ruang dalam satu prosesi ritual yang sama. Pemahaman ini mengimplikasikan bahwa intervensi yang diperlukan bukan eliminasi salah satu elemen, melainkan mediasi yang terstruktur untuk menjaga keseimbangan antara kesakralan ritual dan kebutuhan ekspresi komunal generasi muda.

Keempat, film dokumenter *Two Frequencies* berhasil memenuhi tujuan penciptaannya sebagai sebuah intervensi etnomusikologis yang berpusat pada komunitas, dengan menerapkan pendekatan observasional-reflektif yang didasarkan pada kerangka etnografi visual Sarah Pink (2013, hal. 2), karya ini berhasil

menghadirkan kontestasi *sonic* tersebut kepada penonton secara autentik tanpa menggiring opini ke salah satu pihak. Penonton diberikan ruang untuk menyaksikan, mendengar, dan merasakan sendiri tegangan yang ada, lalu membentuk penilaian mereka sendiri. Dari sisi kontribusi terhadap komunitas, karya ini menghasilkan arsip *audio-visual* komprehensif pertama yang mendokumentasikan seluruh prosesi *Nyadran* Balongdowo, mulai dari arak-arakan tumpeng di balai desa, susur sungai, ziarah makam Dewi Sekardadu, hingga di muara, dalam format yang terdokumentasi secara profesional. Arsip ini memiliki nilai historis jangka panjang bagi masyarakat Balongdowo dan generasi mendatang dalam memahami bagaimana tradisi mereka pernah bergerak, bernegosiasi, dan beradaptasi di tengah arus modernisasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penciptaan dan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan keberlanjutan tradisi *Nyadran* Balongdowo maupun dengan pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.

Pemerintah desa dan seluruh elemen masyarakat Balongdowo disarankan untuk memformalisasi mekanisme dialog antar-generasi yang membahas posisi dan batasan hiburan *Sound Horeg* dalam prosesi *Nyadran*. Proses mediasi yang saat ini bersifat informal dan situasional perlu ditingkatkan menjadi forum musyawarah yang terstruktur, sehingga kesepakatan yang dihasilkan memiliki legitimasi kolektif yang lebih kuat. Forum tersebut perlu dirumuskan secara jelas batas spasial dan temporal

kehadiran *Sound Horeg*, misalnya dengan menetapkan zona hiburan yang tidak tumpang tindih dengan jalur prosesi ritual inti, atau dengan mengatur waktu operasional *Sound Horeg* agar tidak bersamaan dengan momen-momen sakral.

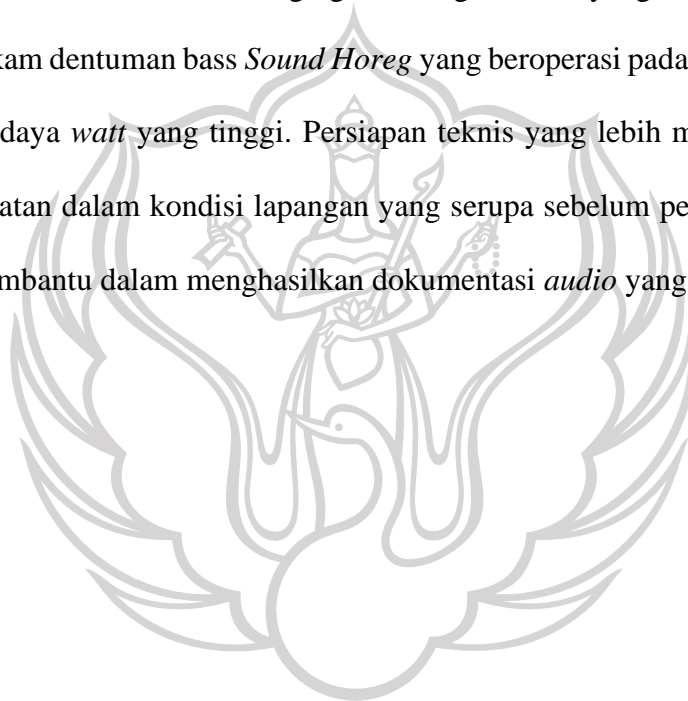
Selain itu, pemerintah desa disarankan untuk memanfaatkan arsip *audio-visual* yang telah dihasilkan oleh penelitian ini sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda Balongdowo. Pemutaran film secara komunal di balai desa dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran bersama tentang sejarah dan makna *Nyadran*, sekaligus membuka ruang dialog lintas generasi yang produktif. Kemitraan dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo juga disarankan untuk memastikan arsip ini dapat diakses dan dimanfaatkan secara lebih luas oleh masyarakat umum.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi riset lapangan yang hanya berlangsung selama lima hari intensif. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada fenomena serupa disarankan untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih panjang, idealnya dengan mengikuti siklus tahunan *Nyadran* selama beberapa tahun berturut-turut, untuk dapat mendokumentasikan perubahan dan dinamika kontestasi secara longitudinal (memanjang). Pendekatan longitudinal ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana negosiasi budaya yang sedang berlangsung di Balongdowo berkembang seiring waktu.

Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup narasumber dengan memasukkan perspektif yang dalam penelitian ini belum terwakili secara proporsional, khususnya perspektif tetua yang lainnya, serta perspektif anak-anak yang merupakan generasi penerus tradisi. Pendekatan etnografi multisited yang

membandingkan fenomena *Sound Horeg* di berbagai tradisi ritual Jawa Timur lainnya juga dapat memberikan perspektif komparatif yang memperkaya pemahaman tentang fenomena ini dalam konteks yang lebih luas.

Melalui dari sisi metodologis, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan peralatan perekam *audio* yang lebih canggih dan tahan terhadap frekuensi ekstrem, mengingat tantangan teknis yang dihadapi penelitian ini dalam merekam dentuman bass *Sound Horeg* yang beroperasi pada frekuensi sangat rendah dengan daya *watt* yang tinggi. Persiapan teknis yang lebih matang, termasuk pengujian peralatan dalam kondisi lapangan yang serupa sebelum penelitian dimulai, akan sangat membantu dalam menghasilkan dokumentasi *audio* yang lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. M., & Hasaniyah, N. (2023). *Harmoni tradisi dan teknologi : Kegiatan nyadran di kabupaten Sidoarjo sebagai identitas lokal di zaman milenial Pendahuluan. 3*, 2015–2019.
- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>
- Blacking, J. (1973). *How Music is Man*.
- Dewana, D. (2024). Tradisi Nyadran Di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 768–769. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Elham Wulan Aprilian, Arif, S. D. P. (2025). Dampak Parade Sound Horeg terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 2(1), 45–53. <https://talenta.usu.ac.id/is/article/view/17205/8222>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane The Nature of Religion*.
- Fatanti, M. N., & Tuti, S. N. T. (2020). Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>
- Fitria, A. S. (2021). *Pengawasan Hukum Terhadap Penyewa Pengguna Sound Gigantic Yang Melebihi Batas Desibel Perspektif Hukum Positif Dan Maqashid Syariah* (Vol. 32, Issue 3). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Goodman, S. (2010). *Sonic Warfare: Sound, Affect, And The Ecology Of Fear*.
- Indiraphasa, N. S., & Roselani, N. G. A. (2025). Analisis Makna Semantik dalam Syi'ir Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 130–139.
- Malm, W. P. (1996). *Music Cultures of the Pacific, the Near East, and Asia. 1*, 105–112.
- Pettan, S., & Titon, J. T. (2015). *The Oxford Handbook Of Applied Ethnomusicology*. Oxford University Press.

- Pink, S. (2013). *Pink, S -2013- Doing Visual Ethnography* (J. Seaman (ed.); 3rd ed.). SAGE Publication Ltd.
- Putri, L. Y. (2020). Perubahan budaya Nyadran dalam perspektif kearifan lokal di kampung nelayan desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. In *Handbook of Medical Image Computing and Computer Assisted Intervention* (Vol. 8, Issue 5). Universitas Brawijaya Malang.
- Rabiger, M. (2004). Directing The Documentary. In *Focal Press*.
<https://doi.org/10.5040/9798400614675.ch-010>
- Rafi'atul Rahma Fadillah. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran Di Desa Glanggang, Kabupaten Malang* (Vol. 32, Issue 3).
- Rifdatul Maghfira, N., & Sudrajat, A. (2026). Perspektif Pemilik Audio Sound System terhadap Penolakan Masyarakat Sidoarjo atas Operasional Sound Horeg. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 202–218.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.18169871>
- Rizqi, A. A. S., & Fauzi, M. A. (2025). Makna dan peran tradisi Nyadran dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Jawa: studi kasus di Sidoarjo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 239–253.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/3893/2372>
- Safira, I. (2024). *Tradisi lokal Nyadran pasca Pandemi Covid-19 di desa Balongdowo Sidoarjo* (Vol. 32, Issue 3). Universitas PGRI Delta.
- Shils, E. (1981). *Tradition*.
- Sterne, J. (2012). *The Sound Studies Reader*.
- Suciningrum, R. (2017). Persepsi Masyarakat Desa Balongdowo Terhadap Tradisi Nyadran. In *Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*.
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/102775>
- Widyawati. (2024). *Dinamika Perubahan Tradisi Nyadran Di Era Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Desa Dayu Kecamatan Purwoasri Kabupaten*.